

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anggapan mengenai perempuan sebagai sumber fitnah merupakan suatu fenomena sosial yang terus menjadi topik hangat dalam persoalan gender. Gender diartikan sebagai suatu istilah untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan sifat, status, posisi juga peranannya dalam masyarakat. Perbedaan tersebut pada akhirnya justru menempatkan perempuan pada pihak yang tertindas atau satu tingkat di bawah laki-laki.¹ Isu gender tersebut, terus menjadi sebuah tema yang sensitif dalam ruang publik karena banyaknya stigma yang berangkat dari penggalian teks al-Qur'an atau hadis.²

Stigma diartikan sebagai sebuah pandangan, atau hasil pikiran negatif yang diperoleh dari masyarakat dan lingkungan.³ Stigma sendiri disebutkan dalam beberapa jenis. Pertama yaitu label, stigma jenis ini merupakan sebuah tanda negatif dari seorang atau kelompok yang memiliki perbedaan salah satunya perbedaan mengenai jenis kelamin. Kedua prasangka, yaitu anggapan-anggapan seorang atau sekelompok yang kebenarannya belum tentu benar. Ketiga *stereotip* yaitu sebuah penilaian seorang atau kelompok yang disebabkan oleh penampilan dan

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 52.

² Sayid Muhammad Husain Fadhullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2015), 11.

³ Kemendikbud, "KBBI Daring" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigma> (diakses pada 1 Desember 2022).

latar belakang objek. Keempat yaitu diskriminasi yang diartikan sebagai sebuah perlakuan yang tidak adil hingga mendatangkan bentuk keterasingan dari seseorang maupun kelompok. Berdasarkan stigma-stigma yang hidup di tengah-tengah pemikiran masyarakat, menjadikan objek perempuan sebagai sumber fitnah terasa nyata dan melekat pada diri seorang perempuan.⁴

Kata perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut dengan istilah wanita yaitu lawan dari laki-laki.⁵ Secara bahasa, wanita didefinisikan sebagai perempuan dewasa. Istilah wanita diambil dari bahasa Sanskerta berarti “Yang diinginkan kaum laki-laki”, juga dikatakan sosok pemelihara yang sabar, pasif, tidak diharapkan untuk menonjolkan diri, dan boleh memiliki profesi tetapi kurang diakui peranannya. Pemaknaan tersebut hanya memposisikan perempuan sebagai “pelengkap” sekaligus penggoda bagi kaum laki-laki. Hal-hal yang berkaitan dengan fisik perempuan seperti suara, kemolekan tubuh, aroma, serta segala perilaku dalam diri perempuan harus dijaga dan dibatasi karenanya dapat menjadikan sumber fitnah dalam diri perempuan.⁶

Di berbagai belahan dunia, banyak negara yang telah membebaskan isu perempuan sebagai sumber fitnah menjadi sesuatu yang harus lenyap dalam asumsi masyarakat. Namun, tidak sedikit negara seperti Arab Saudi yang masih memegang teguh adanya dikotomi gender

⁴ Lusia Palulungan, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020), 4.

⁵ KBBI Offline, V1.1

⁶ Ikhwan Hamdani, *Wanita Karir dalam Islam*, (Jakarta: NUR INSANI, 2003), 1.

yang berdampak negatif terhadap perempuan maupun laki-laki.⁷ Laki-laki dituntut untuk menjadi pribadi kuat sedangkan perempuan diwajibkan menjadi sosok yang cukup berdiam diri di rumah, tidak boleh bepergian tanpa mahram, bahkan tidak boleh mengemudi. Pelarangan berkemudi bagi perempuan di Arab merupakan suatu yang sudah ditetapkan oleh kerajaan Arab Saudi sejak tahun 1990 oleh Lembaga Ulama Senior di Arab Saudi, yakni *Hay'at Kibar al-Ulamā'*. Lembaga tersebut melarang perempuan untuk mengemudi karena hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan Islam dan dapat menimbulkan dosa.⁸

Selain itu, di Indonesia sendiri yang mayoritas telah mengenal tentang emansipasi masih banyak fenomena terkait hal tersebut, terutama di daerah pedesaan yang masih menjaga sekali para perempuan untuk tidak keluar, atau boleh bekerja hanya di tempat yang membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah. Seperti yang dikutip dalam artikel dari jurnal fahmina yang berjudul “Dilema Penziar Perempuan” problem yang terjadi masih seputar suara perempuan yang disebut sebagai aurat namun harus diperdengarkan oleh banyak kalangan karena adanya suatu tuntutan pekerjaan.⁹ Selain itu, sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa kejahatan seksual yang dialami oleh perempuan justru diakibatkan oleh perempuan sendiri yang kurang bisa menjaga dirinya seperti dalam hal berpakaian,

⁷ Madawi Al-Rasheed, *A Most Masculine State: Gender, Politics and Religion in Saudi Arabia*. (Britania Raya: Cambridge University Press, 2013), 1.

⁸ Imam Wahyudin, “Perkembangan Islam di Arab Saudi”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (September 2018), 430.

⁹ Fahmina, “Dilema Penziar Perempuan”, *Fahmina Institute*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 2.

memperdengarkan suaranya ataupun karena keluar sendirian tanpa adanya mahram.

Realitas yang berkembang di dunia nyata memandang bahwa “figur perempuan sebagai sumber fitnah” merupakan suatu yang berdampak pada larangan serta keterbatasan yang dikhususkan pada perempuan. Hal ini bersumber pada firman Allah yang berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ [٣: ١٤].¹⁰

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik.¹¹

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa perempuan merupakan salah satu objek yang dapat menimbulkan pesona. Karena dapat menjadikan tumpuan pandangan bagi lawan jenis.¹² Oleh sebab itu syariat memberlakukan perempuan muslimah untuk menutup seluruh tubuhnya. Rasulullah menegaskan bahwa perempuan merupakan fitnah yang paling berat dari pada fitnah lainnya.¹³ Dari teks-teks wahyu tersebut juga memberikan peluang bagi para mufassir untuk menafsiri bahwa perempuan merupakan fitnah yang paling berat dibandingkan yang lainnya. Salah satunya yaitu imam Qurṭubī, yang menyebutkan bahwa

¹⁰ Al-Qur'an, al-‘Imran (3): 14.

¹¹ Tim LPMQ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 67.

¹² Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭubī*, (t,tp: Pustaka Azzam, t.th), 4, 76.

¹³ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, 1992), V, 197.

perempuan merupakan suatu keindahan dunia yang disebut pertama kali dalam al-Qur'an. Karena keindahan dari perempuanlah yang sering melunturkan hati, sehingga mengakibatkannya menjadi fitnah bagi kaum laki-laki dan tali penghubung untuk setan agar dapat menyesatkan manusia.¹⁴

Asumsi-asumsi tersebut lahir dari pembacaan secara tekstual pada teks asli yang terus berkembang hingga menjadi suatu pemahaman yang nyata tentang tidak adilnya suatu kaum di ranah sosial. Maka dari itu, pembaharuan pemikiran perlu dilahirkan untuk mengkontekstualisasikan teks-teks al-Qur'an dengan kondisi kehidupan saat ini. Salah satu tokoh reformis Muslim yang hadir di abad modern ini adalah Hassan Hanafi dengan Hermeneutika pembebasan yang diusungnya. Lebih dalam lagi, Hanafi memperkenalkan teorinya sebagai sebuah bangunan yang diharapkan mampu untuk mewartakan gagasan pembebasan dalam Islam, untuk menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi dan ketidakadilan dari segala sisi.¹⁵

Berangkat dari uraian di atas, penulis mencoba membaca ulang tentang makna "Perempuan sebagai sumber fitnah" melalui metode interpretasi Hasan Hanafi, dengan mengotak-atik ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam surah al-ahzāb: 32 tentang suara perempuan, surah al-Nūr: 31 dan al-Ahzāb: 33 yang menjelaskan tentang keluarnya perempuan di luar rumah. Penulis melihat makna yang selama ini berkembang terkait

¹⁴ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al-Qurṭūbī, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Muassisah al-Risalah, 2006), 78.

¹⁵ Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia", *Salimiya*, Vol. 1. No. 2 (Juni 2020), 88.

perempuan sumber fitnah menjadikan perempuan tidak memiliki akses lebih dalam ruang publik.

Oleh sebab itu, dengan pembacaan ulang teks al-Qur'an melalui kacamata Hasan Hanafi, akan didapat sebuah interpretasi kekinian sebagai solusi kehidupan yang seimbang dan harmonis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang perempuan sebagai sumber fitnah dengan menggunakan Metode Interpretasi Hasan Hanafi?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana cara Interpretasi Hermeneutika Pembebasan yang diusung Hanafi, sebagai wadah menanggapi realitas ketidakadilan terkait fenomena perempuan sebagai sumber fitnah melalui pembacaan ulang ayat-ayat al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadikan sebuah wawasan yang lebih luas lagi dalam keilmuan Qur'an dan Tafsir mengenai konteks perempuan sebagai sumber fitnah dengan menggunakan Hermeneutika pembebasan Hassan Hanafi. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan rujukan oleh para mahasiswa yang akan menuliskan sebuah karya tentang Hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi.

2. Secara Pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pembaruan dalam khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dapat memperluas pemikiran masyarakat tentang adanya tafsir kontekstual sebagai upaya untuk menjawab segala fenomena masyarakat saat ini. Dengan begitu, karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk beberapa literatur terdahulu seperti jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan tema kajian, serta pendekatan yang ada dalam penelitian tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Zaimil Anam, "Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir An-Nūr)", karya ini diterbitkan dalam sebuah Jurnal yang bernama El-Waroqoh Volume 5, No 1, Januari-Juni 2021. Tujuan dari penulisan ini untuk mengkomparasikan gagasan Qurtubi dan Hasbi terkait fitnah wanita dalam al-Qur'an, melalui metode kualitatif yang menunjukkan bahwa kaum wanita pandangan imam Qurtubi lebih berat dibandingkan dengan fitnah lainnya. Menurut Hasbi, fitnah wanita pertama kali disebut sebelum fitnah-fitnah lainnya, hal ini dikarenakan hanya wanita lah sosok yang menjadi tumpuan pandangan dan jiwa di muka bumi ini.¹⁶

¹⁶ Zaimil Anam dan Agus Kharir, "FITNAH WANITA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif antara *Tafsir al-Qurtūbī* dan *Tafsir al-Nūr*)", *El-Waroqoh*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2021), 106.

Kedua, “Suara Wanita Dalam Surah Al-Ahzāb: 32 (Studi Komparatif Antara Kitab *Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Al-Qur’ān* Dan *Tafsir Al-Miṣbāh*)”. Karya ini ditulis oleh Maburatus Salehah dan Mohammad Fattah yang terbit dari jurnal *El-Waraqah* pada Juli-Desember 2020. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah Kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*).¹⁷ Fokus kajian yang menjadi pokok dalam penelitian ini sudah jelas berangkat dari Tema “suara perempuan” yang disandarkan pada ayat al-Qur’an dalam surah al-Ahzāb: 32. Suara yang diciptakan untuk perempuan memang khas dengan kelembutan dan kemerdumannya. Hal tersebut yang menjadikan salah satu sumber fitnah dalam diri perempuan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena nyata di masyarakat umum. Dalam pandangan Imam Thabari dinyatakan makruh segala jenis suara yang dihasilkan wanita jika berbicara dengan lawan jenis. Sedangkan pandangan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa suara wanita yang dilarang ialah ketika suara tersebut sengaja di buat-buat dengan penuh kewanjaan kepada yang bukan mahramnya.

Ketiga, “Hermeneutika al-Qur’an Hassan Hanafi: Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian”. yang ditulis oleh Hermanto Halil Jurnal *al-Thiqah* Vol.1, No. 1 Oktober tahun 2018. Tulisan ini berisikan tentang Hermeneutika pembahasan al-Qur’an Hasan Hanafi yang dilatar belakangi karena kegelisahannya melihat sebuah

¹⁷ Maburatus Salehah dan Mohammad Fattah, “Suara Wanita Dalam Surah Al-Ahzab: 32 (Studi Komparatif Antara Kitab *Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Al-Qur’ān* Dan *Tafsir Al-Miṣbāh*)”, *El-Waraqoh*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember, 2020), 2.

penafsiran yang sudah tidak relevan.¹⁸ Lebih dalam lagi, beliau mencetuskan bahwa seorang penafsir perlu memunculkan sebuah konflik sosial yang mengitarinya saat menafsirkan sebuah ayat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif (*Library Research*).

Keempat, “Pemikiran Hermenutika al-Qur’an Hasan Hanafi dalam studi al-Qur’an di Indonesia”, yang ditulis oleh Mubaidi Sulaeman dalam Jurnal SALIMIYA: Jural Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol.1, No. 2 pada bulan Juni tahun 2020.¹⁹ Dalam kajian ini penulis secara langsung membahas tentang pernikahan beda agama yang dipandang dari sudut Hasan Hanafi melalui pembacaan ulang pada surah-surah al-Baqarāh ayat 221, dengan tujuan untuk menghadapi segala bentuk ketidakadilan di segala ruang. Ayat tersebut yang kemudian di mansukh dengan ayat selanjutnya pada surah al-Māidāh ayat 5, yang membolehkan terjadinya nikah beda agama. Metode yang digunakan adalah Kualitatif (*Library Research*).

Kelima, “Teologi Pembebasan Hasan Hanafi terhadap penindasan perempuan dalam pandangan Angela Davis”. Sebuah karya yang ditulis oleh Shofa Agniya Nur Azizah, Munir, Yogi Supriyadi diterbitkan Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI) pada tahun 2022. Tulisan ini bertujuan untuk mengembalikan manusia pada derajat yang sama tanpa membedakan asal keturunan, ras, warna kulit, jenis kelamin, kekayaan dan kekuasaan. Dalam hal ini, Perempuan khususnya kaum “black women”

¹⁸ Hermanto Halil, “Hermenutika al-Qur’an Hasan Hanafi: Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian”, *al-Thiqa*, Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2018), 62.

¹⁹ Mubaidi Sulaeman, “Pemikiran Hermenutika Al-Qur’an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur’an di Indonesia”, *SALIMIYA*, Vol, 1, No. 2 (Juni, 2020), 2.

atau berkulit hitam mendapatkan dampak penindasan yang nyata akibat fenomena sosial yang terus berlanjut dari zaman lampau hingga saat ini.²⁰ Melalui pendekatan teologi pembebasan yang diusung Hasan Hanafi manusia dapat dibebaskan dari belenggu ketidakadilan di ranah sosial terkhusus bagi kaum perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Kualitatif (*Library Research*).

Keenam, Zihar Dalam Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Hasan Hanafi). Sebuah karya yang ditulis oleh salah satu mahasiswa fakultas Ushuluddin di IAIN Curup sebagai syarat memperoleh gelar Sarjananya pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang makna zihar dalam al-Qur'an melalui analisis hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan zihar di era sekarang agar dapat diperoleh suatu penafsiran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.²¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Kualitatif (*Library Research*).

Pada dasarnya sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang tema perempuan sebagai sumber fitnah ataupun Hasan Hanafi. Hanya saja sepanjang penelusuran penulis, belum ada yang menjadikan tema perempuan sebagai sumber fitnah dan Hasan Hanafi menjadi satu tema kajian yang dihubungkan dengan pembacaan ulang ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga posisi penelitian yang akan penulis lakukan merupakan hal yang baru dalam khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

²⁰ Angela Davis, *Women, Race, and Class*, (New York: Random House, 1981), 2-3.

²¹ Siti Aminah, "Zihar Dalam Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Hasan Hanafi)" (Skripsi di IAIN Curup, 2021), 4.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis data-data kajian ini, penulis mencoba menggunakan teori Hermeneutika pembebasan oleh Hassan Hanafi yang dikenalkan sebagai “teori pemahaman” dalam memahami teks-teks dari pengarang.²² Menurut beliau, Hermeneutika bukan lagi berarti “ilmu interpretasi” saja, melainkan suatu ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia, proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari *logos* sampai *praxis*, dan transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.²³ Teori tersebut, terangkum dalam tiga pilar, di antaranya adalah:

1. Kritik Historis untuk menjamin orisinalitas teks suci, dalam praktiknya kritik historis merupakan suatu ilmu yang objektif dengan landasan pemikiran tersendiri untuk menjamin asli atau tidaknya suatu teks. Teks-teks tersebut lahir dari dua kata, yaitu kata yang berasal dari Tuhan kepada Nabi melalui perantara malaikat yang didiktekan secara langsung tanpa adanya suatu pengurangan dan penambahan. Selanjutnya yaitu pola kata-kata yang diucapkan oleh nabi tanpa adanya pendektean oleh Tuhan melalui malaikat.

²² Riza Zahriyal dan Irzum Farihah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2015), 210.

²³ Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*, (Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1994), 1.

2. Kritik eidetik sebagai proses pemahaman terhadap teks, setelah menentukan derajat keaslian suatu teks, maka lahirlah masalah dalam pemahaman.²⁴ Pemahaman yang dihasilkan ini meliputi kebahasaan dalam isi teks, karena setiap kitab suci harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya yang mengantarkan makna linguistik sebagai alat untuk menghasilkan pemahaman terhadap makna kitab suci, bukan sebagai pengalihan bahasa menurut penafsir sendiri.
3. Kritik praksis sebagai penyempurnaan kalam Tuhan. Merupakan hasil penafsiran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia yang menjadi tujuan akhir dalam teori ini sebagai sarana perjuangan melawan berbagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan teks yang dirasa memojokkan pada satu objek saja dalam lingkup masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang dapat ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai tujuan. Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik dari segi praktis maupun teoritis.²⁵ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitis*, yaitu suatu cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam berbagai nuansa

²⁴ Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*. 16.

²⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

sesuai bentuk aslinya dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikannya pada saat data tersebut telah dikumpulkan.²⁶

Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis secara garis besar merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Dengan artian pemaparan dan penggalian data yang dilakukan sesuai dengan fokus kajian yang akan diteliti. Menurut pandangan John Creswell, metode kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral tanpa menggunakan pertanyaan yang rinci seperti halnya metode kuantitatif.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian, karena tanpa adanya data maka penelitian tidak akan bisa terselesaikan. Dalam pembagiannya sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sebuah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sumber-sumber primer yang dimaksud sebagai pokok penelitian adalah:

²⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: t.np, 2014), 96.

²⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 7.

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penisbatan perempuan sebagai sumber fitnah yang ada dalam surah al-Nūr: 31, al-Ahzāb: 33, al-Ahzāb: 32.
- b. Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memayungi data primer. Dalam pencariannya data ini dapat diperoleh melalui buku-buku karya Hasan Hanafi seperti *Dialogue Religion and Revolution*, *Kiri Islam*, juga karya-karya terdahulu yang membahas hermeneutika pembebasan Hassan Hanafi seperti *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi* karya Ilham B. Saenong, artikel online lainnya seperti jurnal, skripsi, karya tulis lain yang menjadi bahan bantu untuk menyempurnakan penelitian ini, serta semua bahan tulis yang tersimpan di perpustakaan.²⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mencapai tujuan dari hakikat penelitian dengan cara menggali segala informasi yang dibutuhkan dalam kajian yang akan diteliti.²⁹ Langkah awal yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, dengan cara mengumpulkan data-data primer menggunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan sebuah cara pengambilan data melalui dokumen-dokumen.³⁰ Dokumen sendiri menurut pandangan Guba dan

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 157.

²⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (t.tp.:t.np, t.th.), 76.

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 66.

Lincoln yaitu setiap bahan tertulis atau bentuk digital yang digunakan untuk bahan bukti penelitian.³¹ Adapun tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut adalah:

- a. Membaca isu tentang tema perempuan sebagai sumber fitnah yang berangkat dari kesalahan pembacaan teks. Seperti yang dikutip dalam jurnal fahmina yang berjudul “dilema penyiar perempuan” juga artikel tentang larangan perempuan dalam bepergian tanpa mahram” oleh I. B. Bank pada 2019 dalam *Achieving Universal Access to Id: Gender Based Legal Barriers Against Women And Good Practice Reforms.*
- b. Mencari dan Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan perempuan sebagai sumber fitnah
- c. Mencari dan mengumpulkan buku-buku hasil karya Hasan Hanafi yang menjelaskan tentang Teori Hermeneutika Pembebasannya, serta karya-karya terdahulu yang mengkaji tentang teori Hasan Hanafi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pencarian data dengan merinci usaha secara formal dan sistematis untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide), seperti yang ditunjukkan oleh data juga sebagai usaha memberi bantuan pada tema dan hipotesis kerja.³²

³¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 109.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³³

- a. Menyebutkan asbab Al-Nuzūl secara makro dan mikro dari setiap ayat untuk mengetahui kritik historis dari setiap teks.
- b. Menyebutkan hasil-hasil penafsiran para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Menelaah secara mendalam ayat-ayat tentang perempuan sebagai sumber fitnah menggunakan analisis linguistik secara umum untuk menemukan makna serta pemahaman yang sesuai dengan objek kajian.
- d. Menggabungkan makna dari teks dan menghubungkannya ke situasi nyata seperti penindasan, kekuasaan, kesejahteraan, serta keadilan suatu kaum dalam masyarakat. Dalam hal ini berkaitan dengan isu “perempuan sebagai sumber fitnah”.
- e. Mentransformasikan diri ke teks aksi, dari pemahaman menuju perubahan. Antara *logis* dengan *praxis* bersatu dalam menjembatani antara idealitas dengan realitas dengan menemukan media komunikasi yang sesuai dengan keduanya.
- f. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, merupakan suatu langkah akhir yang disajikan penulis dengan menyimpulkan semua data hasil

³³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 151.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi kajiannya menjadi lima bab untuk mempermudah pengklasifikasian pemahaman dan menjadikan kerangka teori lebih terarah. Diantara pembagian tersebut terlampir sebagai berikut:

Bab 1 berisi proposal penelitian yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian teori Hermeneutika Hasan Hanafi.

Bab III berisi penyajian data mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkait tentang fenomena perempuan sebagai sumber fitnah

Bab IV berisi hasil analisis ayat-ayat tentang perempuan sebagai sumber fitnah menggunakan teori Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi yang bersifat praksis.

Bab V berisi Penutup, yang berisi kesimpulan akhir serta saran-saran positif untuk penelitian selanjutnya.